

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Bank Syariah

A. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia, adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Syariah Islam dalam menjalankan operasionalnya. Didirikan pada tahun 1991, oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh cendekiawan Muslim dan pengusaha, serta masyarakat luas. Pada tahun 1994, telah menjadi bank devisa. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip *Wadiah* (titipan) dan *Mudharabah* (bagi-hasil). Sedangkan penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi-hasil, dan sewa. Sejak kehadirannya pada 27 *Syawwal* 1412 *Hijriah*, Bank Muamalat telah membuka pintu kepada masyarakat yang ingin memanfaatkan layanan bank syariah.

Kehadiran Bank Muamalat tidak hanya untuk memposisikan sebagai bank pertama murni syariah, namun dilengkapi dengan keunggulan jaringan *Real Time On Line* terluas di Indonesia. Saat ini Bank Mumalat memberikan layanan melalui 312 gerai yang tersebar di

33 provinsi, didukung jaringan lebih dari 3.800 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, serta merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Saat ini Bank Muamalat melayani hampir 3.000.000 nasabah seluruh Indonesia. Memantapkan eksistensinya di antara perbankan syariah, Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah pertama yang membuka layanan di luar negeri. Tidak tanggung-tanggung, BMI menjalin kerjasama dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia.

B. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini berdiri pada 1973 dengan nama Bank Susila Bakti (dimiliki YKP BDN dan Mahkota). Pada 1999, bank ini terpengaruhi krisis moneter. Saat itu pula, Bank Dagang Negara, Bank Pembangunan Indonesia, Bank Bumi Daya, dan Bank Ekspor Impor Indonesia merger membentuk Bank Mandiri. Bank ini diambil alih oleh Bank Mandiri menjadi Bank Syariah. Pada 19 Mei 1999, menjadi Bank Syariah Sakinah Mandiri, Pada 8 September 1999 menjadi Bank Syariah Mandiri. Resmi menjadi Bank Syariah pada 1 November 1999 dan mendapat status Bank Devisa.

Bank Syariah Mandiri saat ini memiliki 2,2 juta nasabah pendanaan. Sementara total outlet mencapai 513 unit, terdiri atas 118 kantor cabang, 260 kantor cabang pembantu, 30 kantor kas, 51 KLS, dan 54 payment point Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah yang 99,9% sahamnya dimiliki oleh Bank Mandiri. Per Desember 2010, aset BSM mencapai Rp 32,45 triliun, dengan dana pihak ketiga (DPK) senilai Rp 28,99 triliun dan realisasi pembiayaan mencapai Rp 23,87 triliun. Dia menambahkan, BSM saat ini menguasai 38,13% pangsa pasar pendanaan industri perbankan syariah. Perseroan juga menguasai 35,01% pangsa pasar pembiayaan bank syariah. Sedangkan untuk pangsa pasar aset sekitar 33%.

C. Bank Mega Syariah Indonesia

Bank Mega Syariah adalah lembaga perbankan yang berpusat di Jakarta. Bank ini berawal dari anak usaha asuransi Tugu. Bank Umum Tugu yang berdiri pada 1990. Pada 2001, bank ini diambil alih CT Corp, lalu resmi menjadi bank syariah pada 25 Agustus 2004. Aset total Bank Mega Syariah tumbuh 19,99% dari Rp4.638 miliar per akhir Desember 2010 menjadi Rp5.565 miliar per akhir Desember 2011. Peningkatan tersebut merupakan kontribusi dari penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dan aktiva produktif. Aktiva produktif sendiri meningkat 22,57% dari Rp4.187 miliar per akhir 2010 menjadi Rp5.132 miliar per akhir

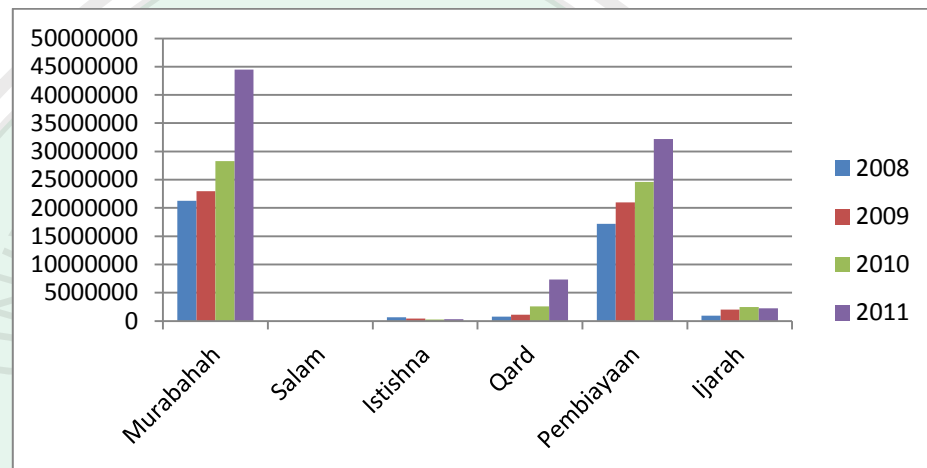
2011. Rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau *CAR*) hingga akhir Desember 2011 mencapai 12,03%, menurun dibandingkan dengan 2010 yang ada pada posisi 13,14%.

Penurunan tersebut merupakan konsekuensi dari pertumbuhan volume bisnis yang dicapai selama tahun 2011. Walaupun demikian, posisi *CAR* tersebut masih berada di atas batas minimum *CAR* yang ditetapkan Bank Indonesia, yakni 8%. Per akhir Desember 2011, saldo dana pihak ketiga (*DPK*) mencapai Rp4.934 miliar, meningkat 22,09% dibandingkan dengan 2010 yang bersaldo Rp4.041 miliar. Pembiayaan tumbuh 29,82% dari Rp3.154 miliar per akhir Desember 2010 menjadi Rp4.095 miliar per akhir Desember 2011. Rasio antara *DPK* dan pembiayaan (*Financing to Deposit Ratio* atau *FDR*) pada akhir tahun 2011 mencapai 83,08%, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir 2010 yang posisinya 78,17%. Rasio tersebut menunjukkan fungsi intermediasi Bank Mega Syariah berjalan baik dengan semakin meningkatnya rasio penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan.

4.1.2 Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah

A. Bank Muamalat Indonesia

Grafik 4.1
Perkembangan Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia
Periode 2008-2011



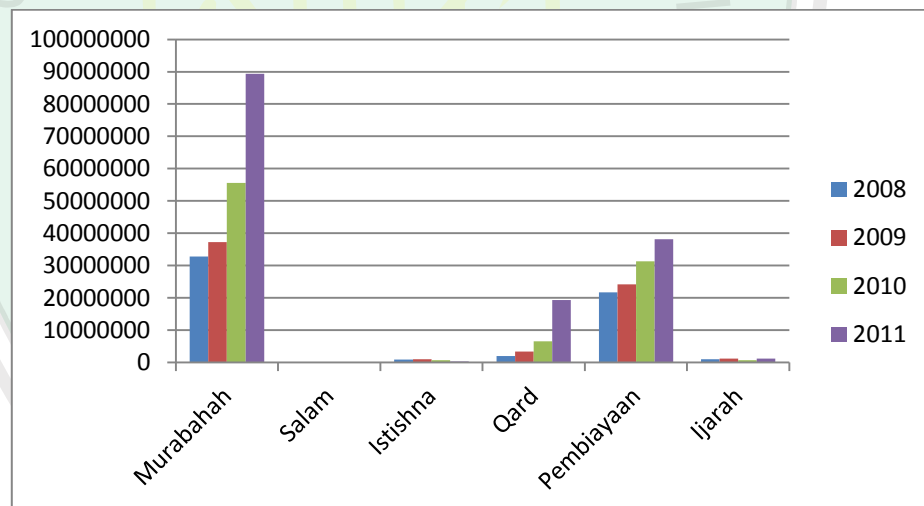
Sumber : Olahan data

Berdasarkan grafik 4.1 dapat diinformasikan bahwa secara umum pembiayaan di bank muamalat indonesia mengalami kenaikan. Data mulai tahun 2008-2011 pembiayaan yang mengalami kenaikan cukup pesat terletak pada sektor pembiayaan *Murabahah*, kemudian diikuti oleh *Pembiayaan*. Kontribusi terbesar pembiayaan di bank muamalat direalisasikan melalui sektor pembiayaan *Murabahah* atau dalam hal ini pembiayaan yang didasarkan menggunakan prinsip jual beli. Pembiayaan *murabahah* memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dengan pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli. Karakteristiknya

adalah penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiayaan ini cocok untuk nasabah yang membutuhkan tambahan aset namun kekurangan dana untuk melunasinya secara sekaligus.

B. Bank Syariah Mandiri

Grafik 4.2
Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri
Periode 2008-2011



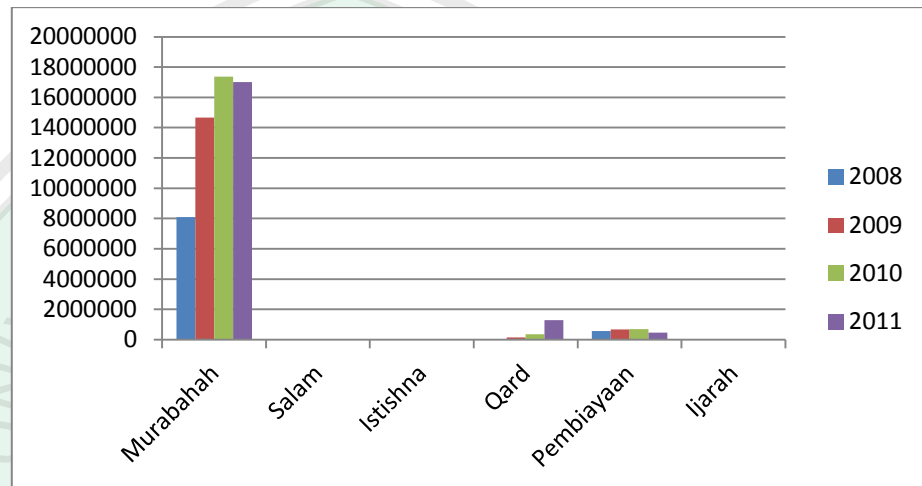
Sumber: Data Diolah

Berdasarkan grafik 4.2 dapat diinformasikan bahwa secara umum pembiayaan di bank syariah mandiri mengalami kenaikan. Data mulai tahun 2008-2011 pembiayaan yang mengalami kenaikan cukup pesat terletak pada sektor pembiayaan *Murabahah*, kemudian diikuti

oleh *Pembiayaan*, dan selanjutnya pembiayaan *Qardh*. Dengan demikian kontribusi terbesar pembiayaan di bank syariah mandiri direalisasikan melalui sektor pembiayaan *Murabahah* atau dalam hal ini pembiayaan yang didasarkan menggunakan prinsip jual beli. Pembiayaan *murabahah* memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dengan pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli. Karakteristiknya adalah penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiayaan ini cocok untuk nasabah yang membutuhkan tambahan aset namun kekurangan dana untuk melunasinya secara sekaligus.

C. Bank Mega Syariah Indonesia

Grafik 4.3
Perkembangan Pembiayaan Bank Mega Syariah Indonesia
Periode 2008-2011



Sumber: Data Diolah

Dari grafik 4.3 dapat diinformasikan bahwa secara umum pembiayaan di bank mega syariah indonesia mengalami kenaikan. Data mulai tahun 2008-2011 pembiayaan yang mengalami kenaikan cukup pesat terletak pada sektor pembiayaan *Murabahah*. Dengan demikian kontribusi terbesar pembiayaan di bank syariah mandiri direalisasikan melalui sektor pembiayaan *Murabahah* atau dalam hal ini pembiayaan yang didasarkan menggunakan prinsip jual beli. Pembiayaan *Murabahah* memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dengan pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli. Karakteristiknya adalah penjual harus

memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiayaan ini cocok untuk nasabah yang membutuhkan tambahan aset namun kekurangan dana untuk melunasinya secara sekaligus.

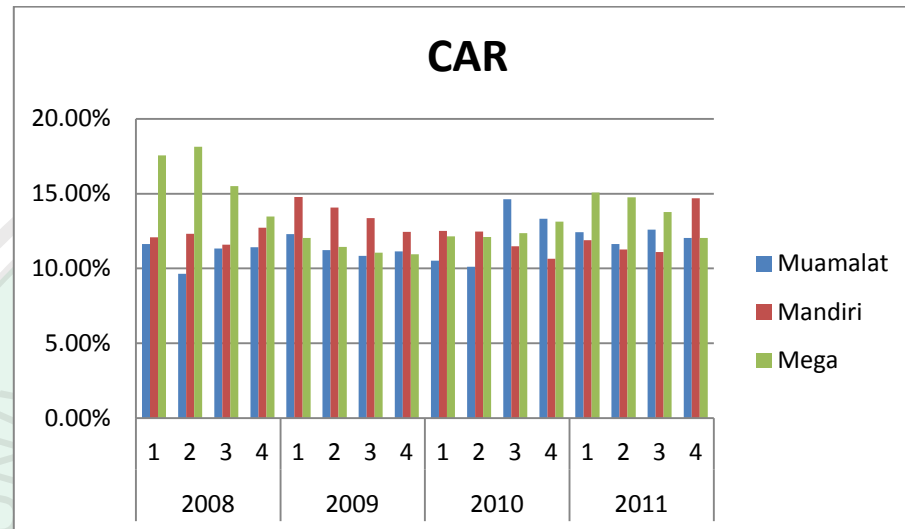
4.1.3 Perkembangan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

A. CAR

CAR (*capital adequacy rasio*), yaitu membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. pengertian modal bagi bank meliputi: modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu. (Susilo, 2000:28). Sedangkan menurut Dendawijaya (2005:121) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya CAR pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 Pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

Grafik 4.4
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Muamalat, Bank
Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah
Periode 2008-2011



Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dari grafik 4.4 diatas, rata-rata tingkat kecukupan modal pada Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 11.09%, tahun 2009 sebesar 11.38%, tahun 2010 sebesar 12.14%, dan tahun 2011 sebesar 12.17%. Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 12.17%, tahun 2009 sebesar 13.66%, tahun 2010 sebesar 11.78% dan tahun 2011 sebesar 12.24%. Dan pada Bank Mega Syariah tahun 2008 sebesar 16.17%, tahun 2009 sebesar 11.38%, tahun 2010 sebesar 12.44% dan tahun 2011 sebesar 13.90%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata CAR pada masing-masing tahun, Bank Muamalat tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2008 ketahun 2011. Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri dari tahun

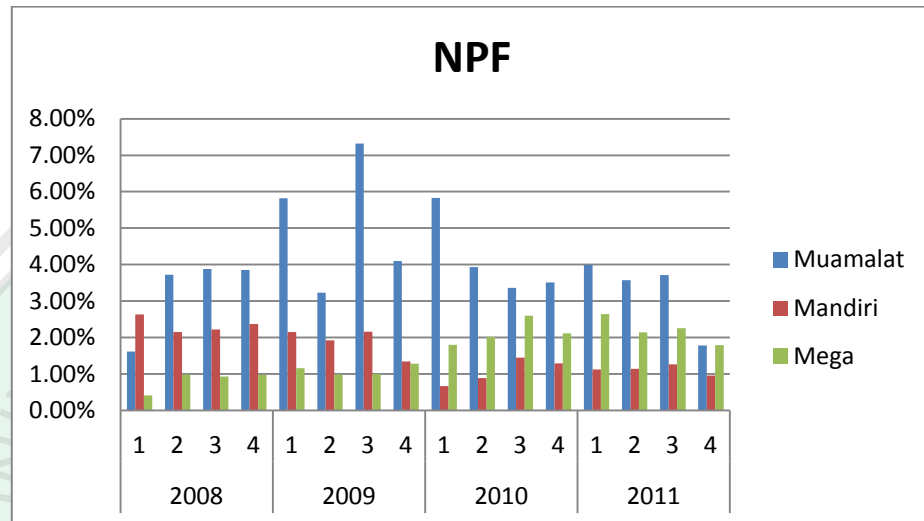
2008 sampai tahun 2009 mengalami kenaikan dan langsung mengalami penurunan pada tahun 2009 ke tahun 2010, selanjutnya mengalami kenaikan lagi pada tahun 2010 ke tahun 2011. Pada Bank Mega Syariah awalnya mengalami penurunan dari tahun 2008 ke 2009 dan selanjutnya terus mengalami kenaikan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

B. NPF

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. (Ihsan, 2011).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya NPF pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 Pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

Grafik 4.5
Perkembangan *Net Performing Financing* pada Bank Muamalat,
Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah
Periode 2008-2011



Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dari grafik 4.5 diatas, rata-rata NPF pada Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 3.26%, tahun 2009 sebesar 5.12%, tahun 2010 sebesar 4.16%, dan tahun 2011 sebesar 3.26%. Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 2.34%, tahun 2009 sebesar 1.89%, tahun 2010 sebesar 1.07% dan tahun 2011 sebesar 1.12%. Dan pada Bank Mega Syariah tahun 2008 sebesar 0.82%, tahun 2009 sebesar 1.10%, tahun 2010 sebesar 2.13% dan tahun 2011 sebesar 2.20%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata NPF pada masing-masing tahun, Bank Muamalat tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2008 sampai 2009, dan selanjutnya mengalami penurunan sampai tahun 2011. Pada Bank Mandiri mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai tahun 2010 dan

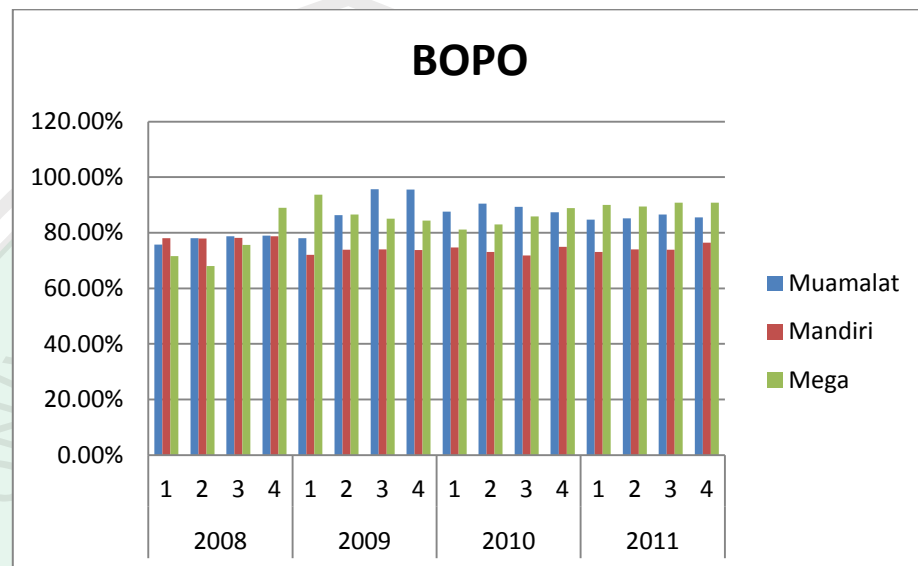
mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai tahun 2011. Sedangkan Bank Mega Syariah yaitu tahun 2008 sampai 2009 mengalami kenaikan.

C. BOPO

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada (Riyadi, 2006:159).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya BOPO pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 Pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

Grafik 4.6
Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan
Operasional pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan
Bank Mega Syariah
Periode 2008-2011



Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dari grafik 4.6 diatas, rata-rata BOPO pada Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 77.87%, tahun 2009 sebesar 88.91%, tahun 2010 sebesar 88.70%, dan tahun 2011 sebesar 85.60%. Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 78.18%, tahun 2009 sebesar 73.43%, tahun 2010 sebesar 73.65% dan tahun 2011 sebesar 74.34%. Dan pada Bank Mega Syariah tahun 2008 sebesar 76.07%, tahun 2009 sebesar 87.44%, tahun 2010 sebesar 84.73% dan tahun 2011 sebesar 90.28%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata BOPO pada masing-masing tahun, Bank Muamalat tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai tahun 2011.

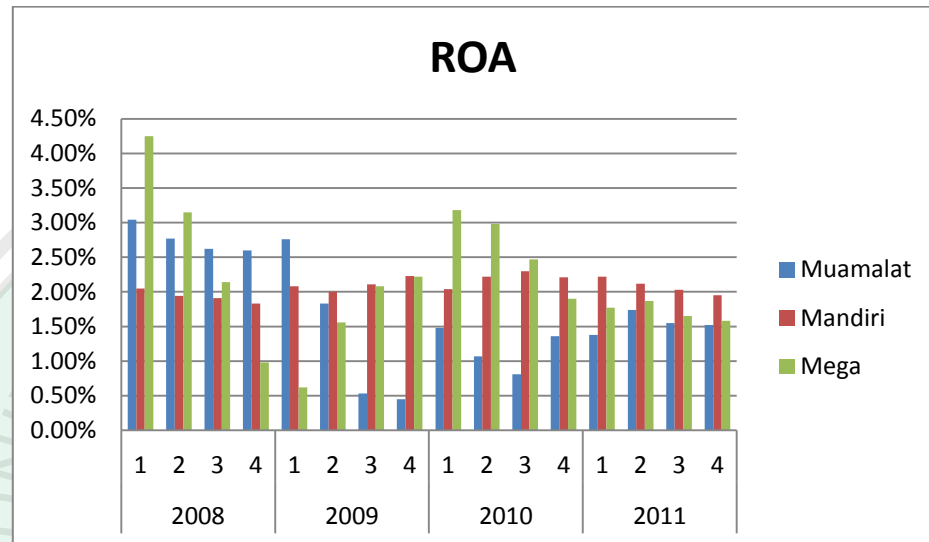
Sedangkan Bank Mandiri dari tahun 2008 sampai tahun 2009 mengalami penurunan dan tahun 2009 sampai 2011 mengalami kenaikan. Dan pada Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan.

D. ROA

ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisien pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. (Riyadi, 2006:156).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya ROA pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 Pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

Grafik 4.7
Perkembangan *Return On Asset* pada Bank Muamalat, Bank
Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah
Periode 2008-2011



Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dari grafik 4.7 diatas, rata-rata ROA pada Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 2.78%, tahun 2009 sebesar 1.39%, tahun 2010 sebesar 1.18%, dan tahun 2011 sebesar 1.55%. Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 1.93%, tahun 2009 sebesar 2.10%, tahun 2010 sebesar 2.19% dan tahun 2011 sebesar 2.08%. Dan pada Bank Mega Syariah tahun 2008 sebesar 2.63%, tahun 2009 sebesar 1.63%, tahun 2010 sebesar 2.63% dan tahun 2011 sebesar 1.72%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata ROA pada masing-masing tahun, Bank Muamalat tersebut mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai tahun 2010 dan mengalami kenaikan pada tahun 2011. Sedangkan Bank Mandiri mengalami kenaikan pada tahun 2008 sampai tahun 2010 dan

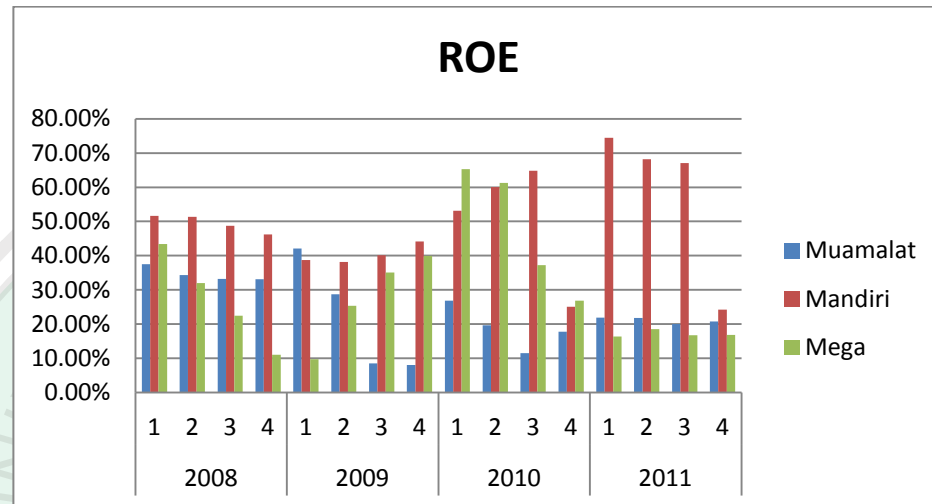
mengalami penurunan tahun 2011. Pada Bank Mega Syariah mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai 2009, dan kenaikan pada tahun 2009 ke tahun 2010 dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2011.

E. ROE

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. (Dendawijaya, 2005:118-119).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya ROE pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 Pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

Grafik 4.8
Perkembangan *Return On Equity* pada Bank Muamalat, Bank
Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah
Periode 2008-2011



Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dari grafik 4.8 diatas, rata-rata ROE pada Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 34.55%, tahun 2009 sebesar 21.85%, tahun 2010 sebesar 18.95%, dan tahun 2011 sebesar 21.13%. Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 49.49%, tahun 2009 sebesar 40.34%, tahun 2010 sebesar 50.75% dan tahun 2011 sebesar 58.48%. Dan pada Bank Mega Syariah tahun 2008 sebesar 27.24%, tahun 2009 sebesar 27.53%, tahun 2010 sebesar 47.66% dan tahun 2011 sebesar 17.15%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata ROE pada masing-masing tahun, Bank Muamalat tersebut mengalami penurunan pada tahun 2008 sampai tahun 2010 dan kalaupun ada kenaikan dari tahun 2010 ke tahun 2011. Sedangkan pada Bank Mandiri dari tahun 2008 sampai tahun 2009 mengalami penurunan dan tahun 2009 mengalami kenaikan sampai tahun 2011. Pada Bank Mega Syariah

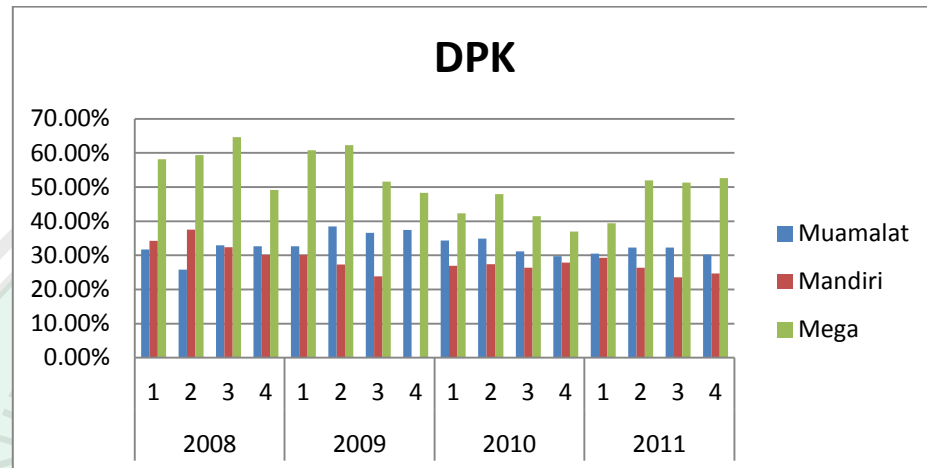
tahun 2008 ke tahun 2010 mengalami kenaikan dan tahun 2010 sampai tahun 2011 mengalami penurunan.

F. DPK

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. (Maharani, 2010) *dalam* (Wuri, 2011).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya DPK pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 Pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

Grafik 4.9
Perkembangan Dana Pihak Ketiga pada Bank Muamalat, Bank
Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah
Periode 2008-2011



Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dari grafik 4.9 diatas, rata-rata DPK pada Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 30.79%, tahun 2009 sebesar 36.26%, tahun 2010 sebesar 32.55%, dan tahun 2011 sebesar 31.32%. Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 33.60%, tahun 2009 sebesar 26.11%, tahun 2010 sebesar 27.18% dan tahun 2011 sebesar 25.99%. Dan pada Bank Mega Syariah tahun 2008 sebesar 57.83%, tahun 2009 sebesar 55.74%, tahun 2010 sebesar 42.18% dan tahun 2011 sebesar 48.83%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata DPK pada masing-masing tahun, Bank Muamalat tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2008 sampai tahun 2009 dan mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Dan pada Bank Mandiri mengalami penurunan dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan mengalami kenaikan pada tahun 2010 kemudian mengalami

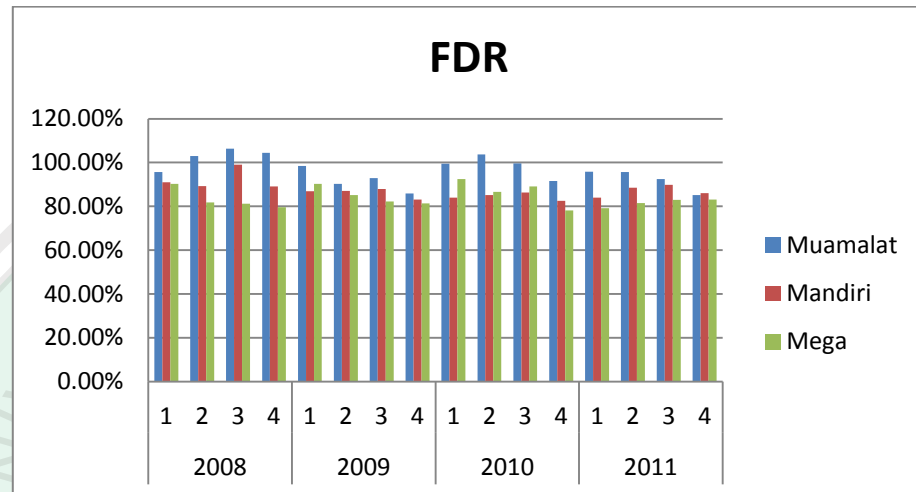
penurunan pada tahun 2011. Sedangkan pada Bank Mega Syariah mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai tahun 2010 dan mengalami kenaikan di tahun 2011.

G. FDR

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. (Dendawijaya, 2005:116).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya FDR pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 Pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam masing-masing triwulan sebagai berikut:

Grafik 4.10
Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* pada Bank Muamalat,
Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah
Periode 2008-2011



Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

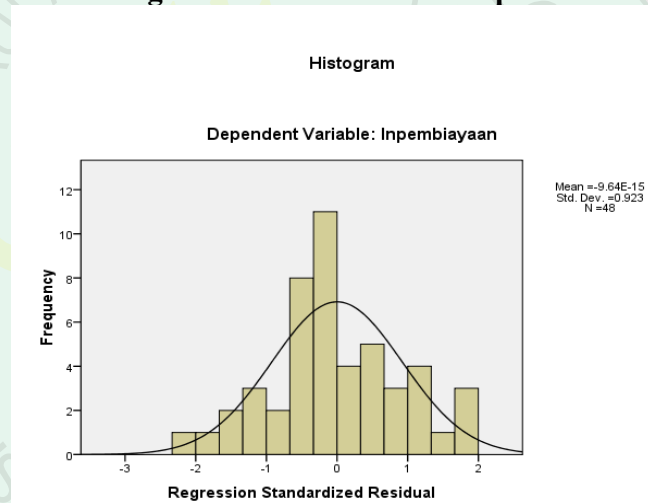
Dari grafik 4.10 diatas, rata-rata FDR pada Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 102.37%, tahun 2009 sebesar 91.86%, tahun 2010 sebesar 98.59%, dan tahun 2011 sebesar 92.29%. Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 92.12%, tahun 2009 sebesar 86.22%, tahun 2010 sebesar 84.48% dan tahun 2011 sebesar 87.12%. Dan pada Bank Mega Syariah tahun 2008 sebesar 83.19%, tahun 2009 sebesar 84.77%, tahun 2010 sebesar 86.60% dan tahun 2011 sebesar 81.69%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata FDR pada masing-masing tahun, Bank Muamalat tersebut mengalami penurunan dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan mengalami kenaikan pada tahun 2010 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011. Pada Bank Mandiri mengalami penurunan dari tahun 2008 ke tahun 2010 dan mengalami kenaikan pada tahun 2011.

Sedangkan pada Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2008 sampai tahun 2010 dan mengalami penurunan pada tahun 2011.

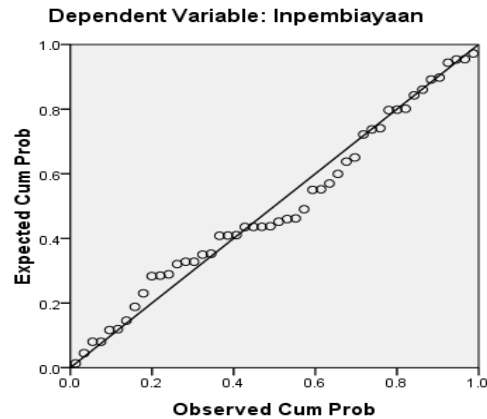
4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Grafik 4.11
Grafik Histogram dan Grafik normal plot Pembiayaan



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot diatas dapat disimpulkan bahwa, variabel dependen pembiayaan dalam grafik histogram memberikan pola distribusi yang menceng (*skewness*) dan penyebarannya tidak normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik menyebar sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, dengan demikian maka model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.8
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		InPembiayaan	InCAR	InNPF	InBOPO	InROA	InROE	InDPK	InFDR
N		48	48	48	48	48	48	48	48
Normal Parameters ^a	Mean	16.0899	-2.0870	-3.9208	-.2042	-4.0159	-1.2232	-1.0118	-.1181
	Std. Deviation	.82888	.12949	.61796	.08966	.45217	.59075	.28438	.08009
Most Extreme Differences	Absolute	.159	.142	.077	.130	.159	.101	.134	.089
	Positive	.141	.142	.070	.120	.090	.068	.134	.089
	Negative	-.159	-.067	-.077	-.130	-.159	-.101	-.106	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.099	.985	.532	.902	1.102	.696	.932	.614
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178	.286	.939	.390	.176	.717	.351	.845

Sumber: Data Statistik yang diolah

Dari tabel 4.8 di atas dapat kita lihat bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki nilai *asymptotic significant* sebesar 0,178, 0,286, 0,939, 0,390, 0,176, 0,717, 0,351 dan 0,845 (lebih besar dari 0,05) yang mengindikasikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

B. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
lnCAR	.490	2.041
lnNPF	.313	3.195
lnBOPO	.171	5.843
lnROA	.238	4.204
lnROE	.178	5.604
lnDPK	.382	2.615
lnFDR	.467	2.143

Sumber: Data Statistik yang diolah

Dari table 4.9 diatas dapat kita lihat Pada bagian *coefficients* terlihat nilai VIF untuk lnCAR sampai lnFDR tidak melebihi nilai 10 dan nilai *tolerance* mendekati angka satu, maka asumsi tidak terdapat multikolinieritas terpenuhi.

D. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

		Abs_Res
lnCAR	Pearson Correlation	-.115
	Sig. (2-tailed)	.436
	N	48
lnNPF	Pearson Correlation	.023
	Sig. (2-tailed)	.876
	N	48
lnBOPO	Pearson Correlation	.217
	Sig. (2-tailed)	.138
	N	48
lnROA	Pearson Correlation	-.044
	Sig. (2-tailed)	.766
	N	48
lnROE	Pearson Correlation	-.227
	Sig. (2-tailed)	.120
	N	48
lnDPK	Pearson Correlation	-.068
	Sig. (2-tailed)	.647
	N	48
lnFDR	Pearson Correlation	-.260
	Sig. (2-tailed)	.074
	N	48
Abs_Res	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	48

Sumber: Data Statistik yang diolah

Hasil output SPSS diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Variabel bebas	R	Sig	Keterangan
CAR (X ₁)	-.0115	0.436	Homoskedastisitas
NPF (X ₂)	0,023	0.876	Homoskedastisitas
BOPO (X ₃)	0.217	0.138	Homoskedastisitas
ROA (X ₄)	-0.044	0.766	Homoskedastisitas
ROE (X ₅)	-0.227	0.120	Homoskedastisitas
DPK (X ₆)	-0.068	0.647	Homoskedastisitas
FDR (X ₇)	-0,260	0.074	Homoskedastisitas

Dari table diatas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Karena hasil dari signifikan lebih besar dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

E. Uji Autokorelasi

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	.874	.847	.32770	2.035

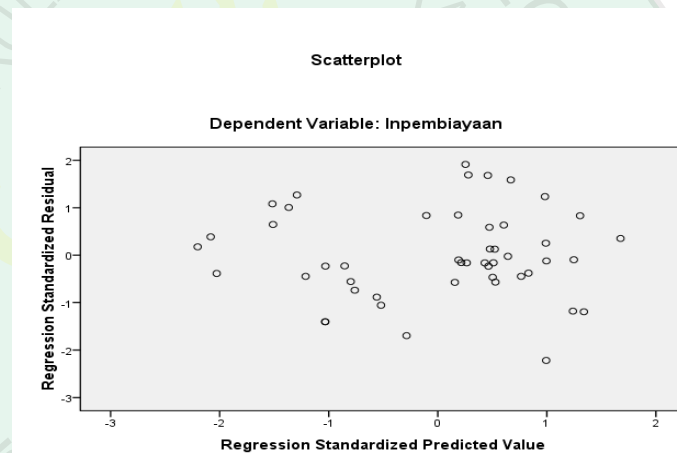
Sumber: Data Statistik yang diolah

Dari table 4.11 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2,035. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 48 (n) dan jumlah variabel independen 7 (k=7), maka akan di dapatkan hasil sebagai berikut: $du < dw < 4 - du$ adalah

$1,882 < 2,035 < 2,118$. Karena nilai DW lebih besar dari batas (du) 1,882 dan kurang dari $4 - 1,882$ ($4 - du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

F. Uji Linieritas

Gambar 4.2
Hasil Uji Linieritas



Sumber: Data Statistik yang diolah

Berdasarkan tampilan pada *scatterplot* terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu regressional standardized residual. Oleh karena itu berdasarkan uji linieritas menggunakan metode analisis grafik, model regresi yang terbentuk dinyatakan linier.

4.1.5 Analisis Regresi dan hasil pengujian hipotesis

A. Analisis Regresi

Dari hasil uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan linier serta tidak memilikimasalah multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Sehinggamenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda sertamelakukan pengujian terhadap hipotesis. Regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel independen yang diketahui. (Priadana dan Saludin Muis: 2009: 184).

Tabel 4.12
Tabel Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.275	1.342		7.657	.000
lnCAR	-.707	.533	-.110	-1.327	.192
lnNPF	.078	.140	.058	.557	.581
lnBOPO	-.901	1.301	-.097	-.692	.493
lnROA	-.686	.219	-.374	-3.135	.003
lnROE	.380	.193	.271	1.964	.057
lnDPK	-2.144	.275	-.736	-7.809	.000
lnFDR	.005	.882	.000	.005	.996

Sumber: Data Statistik yang diolah

Berdasarkan hasil Tabel 4.12 koefisien CAR, NPF, BOPO, ROE dan FDR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan taraf signifikansi 5%, sedangkan untuk koefisien ROA dan DPK saja yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sehingga didapat model sebagai berikut:

$$\text{Pembiayaan} = 10,275 - 0,707\text{CAR} + 0,078\text{NPF} - 0,901\text{BOPO} \\ - 0,686\text{ROA} + 0,380\text{ROE} - 2,144\text{DPK} + 0,005\text{FDR}.$$

Adapun yang dimaksud interpretasi dari persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $\beta_0 = 10,275$ merupakan konstanta (β_0) yang menunjukkan apabila tanpa dipengaruhi oleh variabel CAR, NPF, BOPO, ROA, ROE, DPK dan FDR maka besarnya pembiayaan adalah 10,275. $\beta_1 = -0,707$ merupakan nilai koefisien regresi variabel X_1 (CAR) yang menunjukkan bahwa apabila nilai CAR mengalami peningkatan sebesar 1% maka besarnya pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar -0,707%. $\beta_2 = 0,078$ merupakan nilai koefisien regresi variabel X_2 (NPF) yang menunjukkan bahwa apabila nilai NPF mengalami peningkatan sebesar 1% maka besarnya pembiayaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,078%.

Selanjutnya untuk $\beta_3 = -0,901$ merupakan nilai koefisien regresi variabel X_3 (BOPO) yang menunjukkan bahwa apabila nilai BOPO mengalami peningkatan sebesar 1% maka besarnya pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar -0,901%. $\beta_4 = -0,686$ merupakan nilai koefisien regresi variabel X_4 (ROA) yang menunjukkan bahwa apabila nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 1% maka besarnya pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar -0,686%. $\beta_5 = 0,380$ merupakan nilai koefisien regresi variabel X_5 (ROE) yang menunjukkan bahwa apabila nilai ROE mengalami peningkatan sebesar 1% maka besarnya pembiayaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,380%.

Dan untuk $\beta_6 = -2,144$ merupakan nilai koefisien regresi variabel X_6 (DPK) yang menunjukkan bahwa apabila nilai DPK mengalami peningkatan sebesar 1% maka besarnya pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar-2,144%. $\beta_7 = 0,005$ merupakan nilai koefisien regresi variabel X_7 (FDR) yang menunjukkan bahwa apabila nilai FDR mengalami peningkatan sebesar 1% maka besarnya pembiayaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,005%.

B. Hasil pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan output SPSS secara parsial pengaruh tujuh variabel independen yaitu CAR, NPF, BOPO, ROA, ROE, DPK dan FDR seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.12 Berdasarkan hasil perhitungan SPSS untuk mengambil keputusan pada Uji t adalah sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel *Capital adequacy Ratio* (CAR) didapatkan t_{hitung} sebesar -1,327 dengan signifikan t sebesar 0,192. Karena signifikan t lebih besar dari 5% ($0,192 > 0,05$), maka secara parsial variabel CAR (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel besarnya pembiayaan (Y), ini berarti H_{1a} ditolak, artinya CAR berpengaruh negatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pembiayaan karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

- b. Pengujian terhadap variabel *Net Performing Finance* (NPF) didapatkan t_{hitung} sebesar 0,557 dengan signifikan t sebesar 0,581. Karena signifikan t lebih besar dari 5% ($0,581 > 0,05$), maka secara parsial variabel NPF (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel besarnya pembiayaan (Y), ini berarti H_{1b} ditolak, artinya NPF berpengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pembiayaan karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.
- c. Pengujian terhadap variabel *Biaya Operasional dan Beban Operasional* (BOPO) didapatkan t_{hitung} sebesar -0,692 dengan signifikan t sebesar 0,493. Karena signifikan t lebih besar dari 5% ($0,493 > 0,05$), maka secara parsial variabel BOPO (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel besarnya pembiayaan (Y), ini berarti H_{1c} ditolak, artinya BOPO berpengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pembiayaan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.
- d. Pengujian terhadap variabel *Return On Asset* (ROA) didapatkan t_{hitung} sebesar -3,135 dengan signifikan t sebesar 0,003. Karena signifikan t lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$), maka secara parsial variabel ROA (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel besarnya pembiayaan (Y), ini berarti H_{1d} diterima, artinya ROA berpengaruh dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

besarnya pembiayaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

- e. Pengujian terhadap variabel *Return On Equity* (ROE) di dapatkan t_{hitung} sebesar 1,964 dengan signifikan t sebesar 0,057. Karena signifikan t lebih besar dari 5% ($0,057 > 0,05$), maka secara parsial variabel ROE (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel besarnya pembiayaan (Y), ini berarti H_{1e} ditolak, artinya ROE berpengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pembiayaan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.
- f. Pengujian terhadap variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) didapatkan t_{hitung} sebesar -7,809 dengan signifikan t sebesar 0,000. Karena signifikan t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel DPK (X_6) berpengaruh signifikan terhadap variabel besarnya pembiayaan (Y), ini berarti H_{1f} diterima, artinya DPK berpengaruh dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pembiayaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.
- g. Pengujian terhadap variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) didapatkan t_{hitung} sebesar 0,005 dengan signifikan t sebesar 0,996. Karena signifikan t lebih besar dari 5% ($0,996 > 0,05$), maka secara parsial variabel FDR (X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap

variabel besarnya pembiayaan (Y), ini berarti H_{1g} ditolak, artinya FDR berpengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pembiayaan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

- h. Berdasarkan nilai Kontribusi variabel yang paling dominan terhadap Besarnya Pembiayaan adalah DPK dengan nilai kontribusi sebesar 80,64%.

C. Hasil pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) yang pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 4.13
Tabel Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	27.910	7	3.987	36.406	.000 ^a
Residual	4.381	40	.110		
Total	32.291	47			

Sumber: Data Statistik yang diolah

Uji Hipotesis secara simultan (uji F). dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 36,406 (signifikansi = 0,000), atau sig F < 5% (0,000 < 0,05). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang

terdiri dari variabel CAR (X_1), NPF (X_2), BOPO (X_3), ROA (X_4), ROE (X_5), DPK (X_6) dan FDR (X_7), berpengaruh signifikan terhadap besarnya pembiayaan (Y).

G. Pengujian Determinan (R^2)

Tabel 4.14
Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.930 ^a	.864	.841	.33094

Sumber: Data Statistik yang diolah

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa besarnya adjusted R^2 adalah 0,841, hal ini berarti bahwa 84,1% besarnya pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia dapat dijelaskan oleh ketujuh variabel CAR, NPF, BOPO, ROA, ROE, DPK dan FDR. Sedangkan sisanya 15,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Kemudian Untuk menguji variabel dominan, dapat diketahui dari tabel 4.15 dibawah ini, diketahui bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel DPK (X_6) yaitu melalui kontribusi sebesar 80,64%.

Tabel 4.15
Hasil R Square

Variabel	R	R ²	Kontribusi
CAR, NPF, BOPO, ROA, ROE, DPK dan FDR		0,864	86,4
CAR (X ₁)	-0,471	0,2218	22,18
NPF (X ₂)	0,312	0,0973	9,73
BOPO(X ₃)	- 0,275	0,0756	7,56
ROA (X ₄)	-0,052	0,0027	0,27
ROE (X ₅)	0,322	0,1036	10,36
DPK (X₆)	-0,898	0,8064	80,64
FDR (X ₇)	0,351	0,1232	12,32

Sumber: Data Statistik yang diolah

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap besarnya pembiayaan, H_{1a} ditolak. CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi besarnya pembiayaan karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel ini dengan besarnya pembiayaan. Hal serupa juga terdapat pada penelitian Vega (2010) dan Anindita (2012) bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pembiayaan, kemudian pada penelitian Adhitya (2011) dan Tenrilau (2012) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam memprediksi besarnya pembiayaan. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang negatif tidak signifikan terhadap besarnya pembiayaan, dapat terjadi

karena bank syariah belum secara signifikan memanfaatkan sumber-sumber tambahan modal lainnya sehingga pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi pertumbuhan aktiva produktif. Di samping itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap besarnya pembiayaan, kondisi ini dapat disebabkan bank syariah tidak memasukkan dana investasi terikat dan dana investasi tidak terikat kedalam modal, maka bisa dinyatakan bahwa besarnya penyaluran pembiayaan tidak bergantung pada besarnya modal. Tetapi juga pada besarnya dana investasi terikat dan tidak terikat. Perkembangan ini tentunya berdampak pada kemampuan bank untuk melakukan ekspansi penyaluran dana. Dengan demikian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap besarnya pembiayaan.

2. NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap besarnya pembiayaan, H_{1b} ditolak. Artinya, kenaikan NPF tidak mengurangi jumlah dana yang disalurkan. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian Mutia (2004), Arianti (2011) dan Anindita (2012) bahwa NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan Perbankan Syariah. Dan penelitian Adhitya (2011) bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank di Indonesia. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan perbedaan sampel yang digunakan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adnan (2005) dalam Arianti (2011) yang mengatakan kredit bermasalah berbanding terbalik

dengan penyaluran pembiayaan, dimana besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan/kredit yang dijalankan oleh bank, sehingga semakin rendah NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkannya. Semakin sedikit dana pinjaman yang kembali ke bank, akan menyebabkan dana bank yang tersedia untuk disalurkan semakin berkurang. Akibatnya, bank akan mengurangi jumlah dana yang akan disalurkan ke masyarakat. Hal tersebut sama halnya dengan penelitian Astuti (2009) bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil di bank umum syariah dan unit usaha syariah. Jika semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan pembiayaan karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Karena NPF yang tinggi mengharuskan bank untuk menambah cadangan penghapusan yang lebih besar dan menyebabkan bank akan lebih berhati-hati sehingga mengurangi alokasi dana bank dalam bentuk penyaluran pembiayaan. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPF dibawah 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPF terhadap

besarnya pembiayaan adalah positif, hal ini terjadi karena rata-rata nilai NPF Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia pada tahun 2008-2011 sebesar 3,95%, 1,60% dan 1,56%. masih dalam batas maksimum NPF yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu kenaikan NPF tidak mengakibatkan menurunnya besarnya pembiayaan. karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat menampung kerugian yang mungkin timbul pada kredit bermasalah.

3. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap besarnya pembiayaan, H_{1c} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,493. Untuk koefisien regresi sebesar -0,692, berarti setiap kenaikan BOPO 1% tidak menurunkan besarnya pembiayaan sebesar 0,692%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat maka tidak mempengaruhi besarnya pembiayaan. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, tidak berpengaruh terhadap besarnya pembiayaan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka besarnya pembiayaan yang dikeluarkan bank tersebut akan naik. Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu

perbankan semakin meningkat atau membaik. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikannya, karena BOPO merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Apabila semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen pembiayaan bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006:159).

4. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya pembiayaan, H_{1d} diterima. Hal serupa juga terdapat pada penelitian Adhitya (2011) dan Triasdini (2010) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Dan juga pada penelitian Ashari (2011) dan Anindita (2012) dalam penelitiannya (*return on asset*) ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan. Pada penelitian ini ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap besarnya pembiayaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung (-3,135) dan tingkat signifikannya 0,003 (<5%). Pengaruh (*Return On Asset*) ROA yang negatif dan signifikan terhadap besarnya pembiayaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika laba bank semakin besar, maka jumlah pembiayaan yang disalurkan akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan besarnya pembiayaan yang disalurkan adalah bagian dari aset produktif bank syariah. Ketika besarnya pembiayaan yang di salurkan kecil tentu akan mempengaruhi jumlah total aset bank, begitu juga sebaliknya, sehingga dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berhubungan terbalik dengan besarnya pembiayaan.

5. ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap besarnya pembiayaan, H_{1e} ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1,964 yang berarti ROE berpengaruh positif dan tingkat signifikannya 0,057 (>5%), yang berarti juga ROE tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika ROE meningkat maka tidak mempengaruhi besarnya pembiayaan. Hal ini disebabkan karena *return* yang diperoleh dari investasi tidak berpengaruh terhadap besarnya pembiayaan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian Anindita (2012) yang mengatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan ROE dalam pembiayaan karena rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. (Dendawijaya, 2005:118-119).

6. DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya pembiayaan, H_{1f} diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara DPK dengan besarnya pembiayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Arianti (2011) dan Astuti (2009) bahwa DPK berpengaruh pada pembiayaan, kemudian pada penelitian Adhitya (2011) dan Amithya (2012) bahwa DPK berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit, Artinya, kenaikan DPK akan meningkatkan jumlah dana yang disalurkan dan sebaliknya jumlah Pembiayaan akan berkurang jika DPK mengalami penurunan. Semakin besar sumber dana yang terkumpul maka bank akan menyalurkan pembiayaan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan bank adalah mendapatkan keuntungan, sehingga bank tidak akan menganggurkan dananya begitu saja. Bank cenderung untuk menyalurkan dananya semaksimal mungkin guna memperoleh keuntungan yang maksimal pula. Pada penelitian ini DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap besarnya pembiayaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung (-7,809) dan tingkat signifikannya 0,000 (<5%). Pengaruh Dana Pihak Ketiga yang negatif signifikan terhadap besarnya pembiayaan, dapat terjadi karena dalam bank syariah sumber dana yang disalurkan untuk pembiayaan selain dari Dana Pihak Ketiga juga dalam bentuk investasi terikat maupun tidak terikat, sehingga hal ini besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak bergantung secara keseluruhan pada Dana Pihak Ketiga, karena itu dimungkinkan hubungan terbalik antara Dana Pihak Ketiga dengan besarnya pembiayaan.

7. FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap besarnya pembiayaan, H_{1g} ditolak, Hal ini menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh positif terhadap besarnya pembiayaan serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,996. Untuk koefisien regresi sebesar 0,005 berarti setiap penambahan FDR 1% tidak meningkatkan besarnya pembiayaan sebesar 0,005%. Hal ini berarti FDR menunjukkan tidak berpengaruh pada besarnya pembiayaan, dan ketidaksignifikanan ini disebabkan karena besarnya pembiayaan yang disalurkan bank syariah tidak bergantung kepada besarnya FDR, tetapi juga bergantung pada investasi terikat, atau tidak terikat dan juga bergantung pada modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anindita (2012) bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Adhitya (2011) dengan hasil FDR yang berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit. Namun sebagian besar penelitian yang ada menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap besarnya pembiayaan. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan FDR dalam pembiayaan karena FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. (Joko Purwantoro, 2011).

8. Seluruh variabel yang terdiri dari variabel CAR, NPF, BOPO, ROA, ROE, DPK dan FDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Besarnya Pembiayaan. H_2 diterima. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Arianti (2011) bahwa secara simultan variabel DPK, CAR, NPF, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.
9. Variabel DPK adalah variabel yang paling dominan terhadap besarnya pembiayaan. H_3 diterima, dengan nilai Kontribusi sebesar 80,64% dan dengan perhitungan DPK yang negatif menjadi variabel yang dominan berpengaruh terhadap besarnya pembiayaan, membuktikan bahwa meskipun DPK tidak baik namun besarnya pembiayaan tetap tinggi, sehingga belum bisa memperbaiki jumlah dana yang disalurkan, oleh karena itu hendaknya perbankan syariah lebih memperhatikan besarnya pembiayaan, agar dapat memperbaiki jumlah dana yang disalurkan. Hal ini di dukung oleh penelitian Arianti (2011) bahwa variabel yang paling dominan terhadap pembiayaan adalah DPK dengan nilai kontribusi sebesar 90,6%.